

MODEL BIMBINGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNANETRA

Difa'ul Husna¹, Harmita², Muhammad Lutfi Nur Fauzi³, Putri Fahma Fiddini⁴, Defrian Riski Muncar Atmana⁵

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

difaul.husna@pai.uad.ac.id, Harmita1900031149@webmail.uad.ac.id,

muhammad1900031145@webmail.uad.ac.id, putri2000031200@webmail.uad.ac.id,

defrian2000031173@webmail.uad.ac.id

Info Artikel

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Submit 12 29, 2022

Revision 12 30, 2022

Accept 12 31, 2022

Kata kunci:

Children with special needs,
Blind, Islamic Guidance

Children with special needs have many kinds of classifications, one of which is children with special needs who are blind. Researchers use literature research methods and use a qualitative approach, not forgetting to develop reading materials researchers also look for good sources of information from the media such as journals, articles as material for developing data in research. The purpose of this study was to find out and obtain knowledge about methods and models of Islamic Religious Education guidance for blind children which later can also become a reference and can be applied to readers in applying Islamic Religious Education guidance methods and models for children with special needs who are blind. While the results of the study contain the characteristics and disorders of children with special needs who are blind and the methods used in Islamic Religious Education guidance for blind children using lecture, question and answer and demonstration methods.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai banyak macam klasifikasi salah satu diantaranya yaitu anak berkebutuhan khusus tunanetra. Peneliti menggunakan metode penelitian literature dan menggunakan pendekatan kualitatif, tidak lupa untuk mengembangkan bahan bacaan peneliti juga mencari sumber informasi baik dari media seperti jurnal, artikel sebagai bahan pengembangan data dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan informasi pengetahuan mengenai metode dan model bimbingan Islam pada anak tunanetra yang mana nantinya juga bisa menjadi referensi dan bisa diaplikasikan bagi pembaca dalam menerapkan metode dan model bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna netra. Sedangkan hasil penelitian memuat karakteristik dan gangguan anak berkebutuhan khusus tunanetra serta metode yang digunakan dalam bimbingan Islam anak tuna netra yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta demonstrasi.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dikembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, maka dari itu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan, pendidikan sendiri sering diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan peningkatan kualitas diri sehingga tercipta sumber daya manusia yang unggul. Anak-anak bisa mendapatkan pendidikan dari suatu lembaga baik formal maupun non formal seperti halnya sekolah, dimana anak bisa mendapatkan beragam ilmu pengetahuan, keterampilan maupun sosialisasi sosial, keberadaan sekolah ini dibutuhkan bagi semua anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus yang seharusnya lebih diperhatikan keberadaannya. (Fitriani, 2018)

Anak berkebutuhan khusus sebenarnya anak yang memiliki sejuta kelebihan yang ada pada dirinya, sering kali masyarakat masih menganggap sebelah mata namun sebagai warga negara Indonesia yang baik seharusnya dimulai dari diri sendiri untuk bisa lebih memperhatikan seperti dalam hal pendidikan yang harus lebih diperhatikan lagi sehingga nilai-nilai keadilan didalam Pancasila sebagai landasan bernegara dapat sejalan dengan baik tanpa adanya deskriminasi dan perbedaan, dengan pendidikan setidaknya anak yang berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pengajaran dan pembelajaran sehingga tidak hanya anak yang normal saja akan tetapi anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan kesetaraan dalam proses pembelajaran yang lebih layak. Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan suatu bekal dasar yang semestinya didapatkan

sama halnya bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mengetahui pengetahuan tentang Islam dan dapat mengaplikasikan ke dalam diri semaksimal mungkin dalam pengembangan potensi dan pengetahuan agama yaitu dalam praktik model bimbingan pendidikan Islam.

Anak berkebutuhan khusus memiliki macam-macam karakteristik dan klasifikasi salah satu diantaranya yaitu anak berkebutuhan khusus tunanetra.. Tunanetra biasa dikenal dengan anak yang memiliki keterbatasan dalam melihat dikenal dengan sebutan buta karena merujuk pada arti kata blind (buta total). Sehingga menyebabkan anak tidak dapat melihat dengan semestinya seperti anak normal lainnya. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas dalam pembahasan kali ini peneliti akan menggali informasi mengenai Model bimbingan Islam pada anak tunanetra.

2. METODE

Metodologi penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, bahkan mengkarakterisasi, dan mengevaluasi data pada tingkat kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Danim, adalah teknik penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari pernyataan verbal atau tertulis orang serta tindakan lahiriah mereka. Digunakan langsung untuk pengumpulan data penelitian, teknik analisis isi, atau analisis data yang ketat, tidak memihak, dan sistematis, kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis data.. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendefinisikan serta menemukan informasi secara komprehensif dan lengkap mengenai Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pai Bagi Anak-Anak Tuna Netra

1. Pembahasan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah serangkaian tugas yang diselesaikan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar resmi dan tidak resmi dan disusun dalam suatu rencana pembelajaran. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang sukses dan efisien, seorang pendidik menyiapkan teknik, metode, dan pendekatan pembelajaran yang akan membantu siswa memahami informasi yang disajikan oleh guru. (Azam Jaisyurohman, Teguh Wibawa, Irna Sari, Alamsyah, & Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2021)

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terlibat dalam proses pembelajaran yang diteruskan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya kepada anak-anak dan orang dewasa yang tidak yakin tentang apa yang akan dipelajari. Hal ini mengacu pada pola pikir anak sehingga nantinya dapat mempelajari materi yang akan mereka perlukan untuk menegembangkan kreatifitas pada individu masing-masing. (Azam Jaisyurohman et al., 2021)

Pelajaran agama Islam adalah usaha sadar dan terorganisasi untuk mempersiapkan anak didik agar mempelajari, memahami, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengikuti ajaran Islam dari sumber dasarnya, kitab suci Alquran.

Pendidik harus mahir dalam berbagai keterampilan agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan media dan alat pembelajaran. Namun, pendidik juga harus menetapkan keadaan dan keadaan yang diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Instruktur memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik siswa belajar selama proses pendidikan. Untuk menjamin pencapaian pembelajaran yang efektif, guru harus selalu mempromosikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melaksanakan tugasnya di kelas dengan semaksimal mungkin.

Metode pembelajaran yang produktif juga memungkinkan hasil belajar yang setinggi-tingginya. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama dalam Islam, adalah mata pelajaran yang membosankan yang harus dihindari dengan segala cara. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pemilihan strategi dan metode guru yang buruk, gaya mengajarnya yang membosankan, dan kurangnya keahlian ilmiah dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan juga harus memasukkan lebih banyak materi tentang akhlak dan sifat-sifat ketuhanan. teori dan praktek agama. Guru yang memiliki informasi ini tidak hanya mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang agama kepada murid-muridnya dan memahaminya, tetapi mereka juga mampu mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Damayanti, 2015)

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Netra

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara substansial bervariasi dalam sejumlah bidang utama fungsi manusia, menurut Suran dan Rizzo (1979). Mereka terhalang untuk mewujudkan potensi mereka secara maksimal oleh hambatan fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, termasuk mereka yang tuli,

buta, memiliki gangguan bicara, cacat fisik, keterbelakangan intelektual, dan juga menderita penyakit emosional. Anak yang dikaruniai intelek yang tinggi juga dapat digolongkan sebagai anak luar biasa atau luar biasa karena memerlukan perhatian khusus dari ahlinya. Anak berkebutuhan khusus dapat dicirikan sebagai anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. (Damayanti, 2015)

Karakteristik Anak berkebutuhan khusus (ABK) Tuna Netra yaitu individu yang memiliki masalah pada penglihatan mata sehingga terganggu dalam penglihatannya. Anak-anak yang buta total (buta) dan anak-anak dengan penglihatan terbatas merupakan dua kategori buta (low vision). Menurut Kaufman & Hallahan, mereka yang buta memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah koreksi atau buta sama sekali. (Damayanti, 2015)

Anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki penglihatan kurang dari 20/200 atau kurang dari 20 derajat menurut standar medis (Efendi, 2006). Penekanan pada indra selama proses pembelajaran mencakup baik indra peraba maupun indera pendengaran. Berhubung kekurangan anak berkebutuhan khusus tuna netra terdapat pada mata maka alat bantu yang digunakan yaitu yang berkaitan dengan media pembelajaran yang berkaitan dengan indra peraba seperti tulisan/AI-Qur`an Braille, miniatur, sempoa, balok kayu, rekaman suara dan lain sebagainya. (Damayanti, 2015)

Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Netra

Kemampuan mengarahkan proses pembelajaran ke arah edutainment³⁹ merupakan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh para pendidik PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan memastikan bahwa pembelajaran PAI berlangsung dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan, serta berkembang dengan cepat untuk memberikan apa yang diinginkan anak-anak. Akibatnya, pendidik harus memperoleh strategi dan pendekatan yang efektif yang dapat mereka gunakan untuk proses belajar mengajar serta kurikulum pendidikan karakter.

Penemuan pertama adalah instruktur menyiapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dari proses pembelajaran yang sebenarnya. Perencanaan ini adalah nama lain dari persiapan ini. Tanpa saran atau bantuan dari rekan kerja atau pengelola sekolah, pengajar PAI membuat sendiri program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan banyak keistimewaan individu tersebut. Karena sebelum pembelajaran dimulai, kebutuhan dan/atau tingkat kemampuan khusus murid dipertimbangkan daripada mengajar menurut apa yang dapat diingat. Semuanya bermuara pada merancang pembelajaran yang sukses.

Kesimpulan kedua adalah instruktur PAI menggunakan berbagai teknik mengajar dan alat bantu belajar ketika bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Kesimpulan ketiga adalah pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus sulit dilakukan karena belum tersedianya buku pegangan (buku teks braille) khusus untuk anak difabel terutama tuna netra. Akibatnya, pembelajaran PAI menjadi tidak efektif dan efisien.

Menunjukkan efisiensi instruktur yang memfasilitasi pembelajaran dan penguasaan sifat-sifat yang tercantum oleh Oliva dan Henson di Jamila sebagai berikut:

1. Pegang rasa kemandirian yang kuat.
2. Memiliki pendidikan yang kuat.
3. Memiliki pengetahuan tentang dan tertarik pada materi pelajaran.
4. Kenali ide-ide mendasar di balik proses pendidikan.
5. Menempatkan prestasi anak didik sebagai yang utama
6. Jadilah adil.
7. Jelaskan dengan jelas dan mendalam apa yang Anda maksud.
8. Tetap berpikiran terbuka
9. Membuat murid senang.
10. Menggunakan strategi dan prosedur pembelajaran
11. Pendidikan yang sukses. dapat melanjutkan belajar dengan kecepatan tetap belajar di sebuah kelas. selain inisiatif yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menyampaikan batasan pembelajaran. (Hanum, 2023)

Misalnya, metode pembelajaran PAI untuk anak tunanetra mengikuti gagasan mempraktekkan secara nyata atau praktik langsung dengan materi. Keterusterangan wajah dan kejernihan suara yang harus disalahkan jika anak muda itu tuli untuk berbicara. Selain itu, menunjukkan simpati dan mengajar dari hal yang paling sederhana adalah nilai-nilai yang harus dipertimbangkan dengan hati-hati saat bekerja dengan anak-anak tunagrahita. Bagi anak autisme, pengajaran agama Islam dimulai dengan hal-hal sederhana yang mereka lakukan di rumah bersama keluarga dan mendorong mereka untuk memusatkan perhatian pada satu hal tertentu. Pembelajaran dilakukan dengan meminimalkan gerakan tubuh bagi anak tunagrahita. Selain itu, pendekatan demonstrasi dan ceramah sering digunakan saat mengajar tunanetra. Latihan, akting peran, dan teknik demonstrasi untuk anak tunarungu. Teknik pengajaran yang paling populer untuk orang-orang

tunagrahita adalah permainan peran dan ceramah, diikuti dengan teknik yang sama yang digunakan untuk anak-anak cacat dan anak-anak pada umumnya untuk anak-anak autis.

Penggunaan media perlu dilakukan dalam mengajarkan PAI kepada anak berkebutuhan khusus. Karena tidak banyak sumber belajar yang tersedia di sekolah, media dasar yang tersedia—seperti foto, model tubuh manusia dari plastik, atau jika diperlukan, media yang dibuat oleh guru—sering digunakan. Misalnya, instruktur membuat bentuk huruf mereka sendiri sehingga siswa tunanetra dapat mengidentifikasi bentuk huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka karena buku teks pengantar dasar Braille tidak tersedia. Islam diajarkan kepada orang buta melalui tape recorder karena kurangnya teks-teks agama atau buku pelajaran untuk umat Islam yang ditulis dengan huruf braille, serta Alquran di sekolah-sekolah. Jika doa tidak diizinkan, anak-anak berpegangan tangan karena instruktur sentuhan sangat memperhatikan mereka. Oleh karena itu, jelas mengapa pengajar PAI menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran di kelas saat bekerja dengan siswa yang berkebutuhan khusus, meskipun dia sadar bahwa dia belum menggunakan media tersebut secara maksimal. Karena tidak banyak sumber belajar yang tersedia di sekolah, media dasar yang tersedia—seperti foto, model tubuh manusia dari plastik, atau jika diperlukan, media yang dibuat oleh guru—sering digunakan. Misalnya, instruktur membuat desain font mereka sendiri sehingga siswa tunanetra dapat mengidentifikasi bentuk huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka karena buku teks pengantar dasar Braille tidak tersedia. Islam diajarkan kepada tunanetra melalui tape recorder karena tidak ada buku teks agama Islam atau buku pelajaran yang menggunakan huruf braille dan Alquran dalam tulisan braille di sekolah. Anak-anak digendong satu per satu saat guru mengajari mereka bagaimana cara berdoa karena guru memperhatikan mereka dengan seksama. Maka masuk akal jika pengajar PAI menggunakan media pembelajaran di dalam kelas saat mengajar siswa berkebutuhan khusus, meskipun dia sadar belum memanfaatkannya secara maksimal.

Memiliki banyak sumber daya manusia yang sehat, intelektual, dan berkarakter sangat penting bagi suatu negara untuk maju. Namun, karena fenomena karakter yang tidak diinginkan semakin sering muncul di negara kita dan yang paling memprihatinkan adalah keterlibatan siswa di dalamnya, cita-cita untuk memajukan bangsa hanya akan menjadi mimpi belaka. Dalam situasi demikian, kegagalan pendidikan menjadi topik yang sering dibicarakan, dengan penekanan khusus pada pendidikan agama yang semakin menjadi pusat perhatian. Agar berbagai kegiatan PAI, khususnya di sekolah, tidak berjalan terlalu jauh, artikel ini bertujuan untuk menelusuri kembali konsep PAI secara keseluruhan, termasuk makna, tujuan, landasan, dan fungsinya. Hal ini dilakukan di tengah hegemoni pembahasan materi, model, dan kreasi lingkungan dalam situasi saat ini.

Memiliki banyak sumber daya manusia yang sehat, intelektual, dan berkarakter sangat penting bagi suatu negara untuk maju. Akan tetapi, keinginan untuk memperbaiki negeri hanya akan menjadi mimpi belaka karena fenomena yang bersifat mengerikan semakin sering muncul di bangsa kita. Yang paling memprihatinkan dari fenomena ini adalah keterlibatan siswa. Dalam situasi demikian, kegagalan pendidikan menjadi topik yang sering dibicarakan, dengan penekanan khusus pada pendidikan agama yang semakin menjadi pusat perhatian. Artikel ini bertujuan menelusuri kembali konsep PAI secara keseluruhan, termasuk makna, tujuan, landasan, dan fungsinya, di tengah hegemoni pembahasan materi, model, dan kreasi lingkungan dalam situasi saat ini, sehingga berbagai kegiatan PAI, khususnya di sekolah, jangan pergi terlalu jauh.

Darajat (1993) menawarkan beberapa tujuan berikut sehubungan dengan tujuan PAI di sekolah. Langkah pertama adalah menumbuhkan kecintaan terhadap agama yang menjadi landasan takwa, serta sikap positif dan disiplin dalam belajar. Selanjutnya, ikutilah ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan siswa kepada Allah dan Rasul-Nya berfungsi sebagai pendorong internal untuk belajar sehingga mereka sadar akan agama dan pengetahuan, dan pertumbuhan mereka berfungsi untuk memenangkan ridha Allah SWT. Ketiga, mendorong dan mendukung siswa dalam mengembangkan ilmu dan kemampuan agamanya dalam berbagai aspek kehidupan.

Harus mencari kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di kehidupan selanjutnya. Konsep penyesuaian mental mengacu pada kemampuan untuk mengubah lingkungan seseorang sejalan dengan ajaran Islam dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Fungsi perbaikan bertujuan untuk meluruskan miskonsepsi siswa tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pencegahan adalah untuk melindungi individu dari unsur-unsur berbahaya di lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat kemajuannya menjadi warga negara Indonesia seutuhnya. peran pendidikan dalam menyebarkan ilmu agama, termasuk lembaga dan fungsinya. Fungsi channeling berusaha untuk menyalurkan anak didik yang memiliki kemampuan unik dalam pembelajaran Islam agar kemampuan tersebut dapat berkembang.

Masykur (2015) menyoroti peran mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi yang memahami dan menjunjung tinggi keyakinan Islam. Nilai-nilai tersebut sebagian besar berlabuh pada pola perilaku, peran sosial, dan hubungan antar pribadi yang bertujuan untuk mengikat mereka yang memiliki kekuasaan formal dan direstui oleh hukum untuk memenuhi persyaratan fundamental. Kami

mempelajari beberapa detail penting dari peran yang dimainkan beberapa penulis ini. Pertama dan terutama, peran PAI adalah menanamkan prinsip-prinsip Islam melalui pendidikan yang unggul. Kedua, PAI melayani tujuan mutu dalam pembelajaran dan produk akhir yaitu murid dengan manusia. Ketiga, PAI memiliki peran rahmatan li al'amin, yang mengandung makna agar santri mampu menyebarkan perdamaian sebagai inti ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. (Firmansyah, 2019)

Ajaran Islam merupakan mata pelajaran pendidikan Indonesia yang telah dikotori oleh PAI. Dalam rangka mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang Islami (manusia; beriman, taat, dan berakhlak) dalam konteks peserta didik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia, PAI di sekolah harus diajar oleh guru PAI profesional yang memperhatikan landasan dan fungsinya. Pada saat yang sama, argumen ini menegaskan bahwa PAI tidak ingin menjadikan mahasiswanya spesialis dalam ajaran agama Islam. Melalui pendidikan yang unggul, PAI melayani tujuan menegakkan prinsip-prinsip Islam. Keunggulan dalam pembelajaran dan produk akhir, yaitu murid dengan manusia, adalah fungsi lain dari PAI. Selain itu, PAI menjalankan peran rahmatan li al'amin, yang berimplikasi pada peserta didik mampu mensosialisasikan perdamaian sebagai landasan ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Ajaran Islam merupakan mata pelajaran pendidikan Indonesia yang telah dikotori oleh PAI. Dalam rangka mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang Islami (manusia; beriman, taat, dan berakhlak) dalam konteks peserta didik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia, PAI di sekolah harus diajar oleh guru PAI profesional yang memperhatikan landasan dan fungsinya. Pada saat yang sama, argumen ini menegaskan bahwa PAI tidak ingin menjadikan mahasiswanya spesialis dalam ajaran agama Islam. Melalui pendidikan yang unggul, PAI melayani tujuan menegakkan prinsip-prinsip Islam. Keunggulan dalam pembelajaran dan produk akhir, yaitu murid dengan manusia, adalah fungsi lain dari PAI. Selain itu, PAI berfungsi sebagai rahmatan li al'amin, yang mengandung arti bahwa siswa mampu mempromosikan perdamaian sebagai landasan ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam adalah usaha sengaja dan terorganisasi agar peserta didik siap belajar, memahami, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengikuti ajaran Islam dari sumber pokoknya, kitab suci al-Qur'an dan al-AI - Hadist.

Karakteristik Anak berkebutuhan khusus (ABK) Tuna Netra yaitu individu yang memiliki masalah pada penglihatan mata sehingga terganggu dalam penglihatannya. Terdapat dua golongan klasifikasi dalam tuna netra yaitu anak buta total (Blind) dan anak sedikit penglihatan (low vision).

Penggunaan media perlu dilakukan dalam mengajarkan PAI kepada anak berkebutuhan khusus. Karena tidak banyak sumber belajar yang tersedia di sekolah, media dasar yang tersedia—seperti foto, model tubuh manusia dari plastik, atau jika diperlukan, media yang dibuat oleh guru—sering digunakan. Misalnya, instruktur membuat bentuk huruf mereka sendiri sehingga siswa tunanetra dapat mengidentifikasi bentuk huruf sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca karena kurangnya buku teks pengantar dasar Braille.

REFERENSI

- Azam Jaisyurohman, R., Teguh Wibawa, Z., Irna Sari, L., Alamsyah, D., & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. *ALSYS : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 178–188.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di kota semarang dengan penekanan desain universal. *Canopy : Journal of Architecture*, 4(2), 1–8.
- Fitriani, N. I. M. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu*.
- Firmansyah, M. I. (2019). Mokh. Iman Firmansyah.
- Hanum, L. (2023). *Pembelajaran Paibagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Aceh.